



Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Bank Bumh Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Agus ✉, Aryati Arfah, Baharuddin Semmaila

Program Pascasarjana, Program Studi Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine as well as examine this study aims to determine the effect of the variable inflation and interest rates on stock prices. The research hypothesis uses a theory/concept basis, supported by previous studies that have the same variables. The type of data used is secondary data. The number of samples in this study were 4 commercial banks owned by State-Owned Enterprises (BUMN). This study uses primary data collected using a questionnaire. Furthermore, the data were analyzed using the SPSS statistical tool using the multiple regression analysis method. The data were tested through several stages of testing such as normality, heteroscedasticity and multicollinearity tests. Furthermore, to prove the hypothesis proposed in this study, it will be seen through the coefficient of determination test, partial test (t-test). The results of this study indicate that inflation has a positive and insignificant effect on stock prices of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This shows that inflation cannot be used as a benchmark for investors to invest in the stock market. Interest rates have a negative and insignificant effect on stock prices of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This shows that the interest rate cannot be used as a benchmark for investors to invest in the stock market.

Keywords:

Inflation, Interest Rate, Stock Price

✉ Corresponding author:

Email Address: muhammad.suun@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu organisasi dimana sumber daya (input) dasar seperti bahan dan tenaga kerja dikelola serta diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (output) kepada pelanggan. Sebahagian besar, hampir di semua perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan laba. Oleh sebab itu setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat sebuah laporan keuangan pada setiap akhir periode sebagai acuan pemasukan dan pengeluaran perusahaan. Laporan keuangan yang wajib disajikan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Jenis perusahaan dibedakan menjadi tiga, yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa

Perkembangan perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh kondisi perbankan di negara tersebut. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara proses melaksanakan kegiatan usahanya. Sektor perbankan tidak lepas dari fluktuatif suku bunga dan inflasi adalah salah satu yang menarik perhatian untuk menginvestasikan kelebihan dananya agar mendapatkan keuntungan dengan menabung atau membeli yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut. Bank dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2016)

Bank adalah usaha yang berbentuk lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (surplus of fund) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (lack of fund), serta memberikan jasa-jasa bank lainnya untuk motif profit jaga sosial demi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Seorang investor dalam melakukan aktivitas perdagangan saham disuatu negara harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk dalam sektor perbankan. Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat disuatu negara tertentu (Putong, 2015). Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah "consumer price index" atau "cost of living index". Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. (Kuncoro, 2016) inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk meningkatkan secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan barang lainnya.

Tingkat suku bunga dinyatakan (Boediono, 2014) sebagai harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suatu bunga deposito terus meningkat, maka adanya kecenderungan para pemilik modal mengalihkan dananya deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya di pasar modal dengan alasan tingkat keuntungan dan faktor resiko yang rendah. Hal ini berdampak negatif terhadap harga saham dimana harga saham dipasar modal akan mengalami penurunan secara signifikan. Dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan atas saham lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan dari tingkat suku bunga sehingga mengakibatkan

penurunan permintaan terhadap harga saham dan harga saham akan mengalami penurunan seiring dengan kenaikan suku bunga SBI. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga yang disebut dengan BI Rate.

Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (risk free), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Penetapan tingkat suku bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. BI Rate adalah suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau stance kebijakan moneter.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya research gap dari kedua variabel independen yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Mempengaruhi harga saham yaitu inflasi dan tingkat suku bunga. Menurut hasil penelitian (Wulandari, 2016) yang menyatakan bahwa simultan dan parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dapat mendorong timbulnya resesi. Jadi dapat disimpulkan pada penelitian tertentu hubungan antara inflasi dengan return saham seperti dilakukan oleh Widjojo dalam (Prihantini, 2016) yang menyatakan bahwa makin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya permintaan saham perusahaan tersebut. Maka dapat disimpulkan dengan mengkaitkan teori permintaan, bahwa dengan semakin turunnya permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka akan semakin turun harga saham tersebut.

H1: 1Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga adalah “harga” dari penggunaan uang atau bisa dipandang sebagai “sewa” atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Suku bunga tinggi akan mengurangi nilai saat ini dari arus kas dimasa akan mengurangi daya tarik investasi. Oleh karena itu suku bunga yang efektif merupakan faktor penentu dalam kegiatan berinvestasi (Boediono, 2014) Menurut Arifin (2012: 119) bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam bentuk saham. Karena itu investor akan menjual sahamnya dan dananya kemudian akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

H2: Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan harga saham.

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data di Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia yaitu PT. IDX di Makassar yang berlokasi di Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 hingga 2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 4 Bank umum milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang telah

diolah sebelumnya, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti yang berasal dari informasi tertulis atau biasa disebut data sekunder yakni laporan tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia juga menjadi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan alat statistik SPSS dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Data diuji melalui beberapa tahap pengujian seperti, uji normalitas, heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan dilihat melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-f) (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 hingga 2019. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang dipublikasikan dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Tahap pertama pengujian dalam penelitian ini adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean, deviasi standar, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2016). Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, menunjukkan bahwa harga saham sebesar 1295,00 dan nilai maksimum 11675,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar harga saham perusahaan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 1205,00 sampai 11675,00 dengan rata-rata 6350,2500, nilai minimum Inflasi sebesar 2,72 dan nilai maksimum 3,61. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar Inflasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 2,72 sampai 3,61 dengan rata-rata 3,1660 pada standar deviasi 0,30865 dan nilai minimum Suku Bunga sebesar 4,25 dan nilai maksimum 7,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar Suku Bunga yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 4,25 sampai 7,50 dengan rata-rata 5,5000 pada standar deviasi 1,18099.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga saham	20	1295,00	11675,00	6350,2500	3434,04835
inflasi	20	2,72	3,61	3,1660	,30865
suku bunga	20	4,25	7,50	5,5000	1,18099
Valid N (listwise)	20				

Tahap kedua adalah melakukan uji normalitas adalah karena pada analisis statistik parametric, asumsi yang harus dimiliki oleh data bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Data yang mempunyai distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Untuk mengetahui apakah data yang kita miliki normal atau tidak, kita menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Pada Tabel 2 hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan angka Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 dengan tingkat signifikansi yang berarti berada di atas 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel telah terdistribusi secara normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual

N		20
Normal Parametersa,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3429,60343602
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,121
Test Statistic		,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200c,d

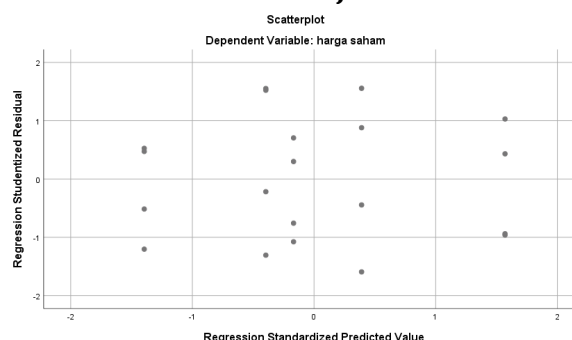
Tahap ketiga yaitu Uji Multikolinearitas bertujuan menguji adanya korelasi antara variabel bebas (independent) pada model regres Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, yaitu dengan melihat variance inflation factor (VIF). Nilai cut-off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,01. Salah satu cara untuk menguji adanya multikoloniearitas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Dapat dilihat pada Tabel 2 model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan nilai VIF dari masing-masing variabel independen < 10.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	VIF	Keterangan
Inflasi	1,005	Tidak Multikolinearitas
Suku Bunga	1,005	Tidak Multikolinearitas

Tahap keempat adalah melakukan Uji Heterokedestisitas Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variansi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika ada pola tertentu terdaftar titik-titik, yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas dan Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar 1, maka dapat dilihat bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tahap kelima adalah melakukan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel- variabel terikat (dependent) yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel bebasnya (independent).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error		
1 Constant	10.413	6.327	1.646	0,111
Profesionalisme	0.709	0.179	3.954	0,000
Etika Profesi	0.425	0.169	2.517	0,018
Kesimpulan Model				
R				0.752
R ²				0.566
Adj R ²				0.534
F				17.613
Sig F				0,000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4654,995	9167,635		,508	,618
inflasi	566,779	2702,266	,051	,210	,836
suku bunga	-18,030	706,243	-,006	-,026	,980
Kesimpulan Model					
R					,051
R ²					0,003

Berdasarkan tabel 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4654,995 + 566,779X_1 - 18,030X_2 + e$$

Nilai Konstanta sebesar 4654,995 mengindikasikan bahwa secara umum apabila Inflasi dan Suku bunga bernilai konstan (tidak berubah) maka Harga Saham sebesar 4654,995 poin. Nilai Koefisien Inflasi (X₁) sebesar 566,779 mengindikasikan bahwa Inflasi (X₁) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini berarti terjadinya peningkatan Inflasi (X₁) sebesar 1 poin maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 566,779 poin. Nilai Koefisien Suku Bunga (X₂) sebesar -18,030 mengindikasikan bahwa Suku Bunga (X₂) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini berarti terjadinya peningkatan Suku Bunga (X₂) sebesar 1 poin maka akan menurunkan Harga Saham (Y) sebesar -18,030 poin.

Nilai koefisien R Square yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen sebesar 0,534 nilai R-squared adalah 0,003. Hal ini menunjukkan Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel (inflasi dan suku bunga) sebesar 0,03%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian. Pengujian regresi secara parsial (uji t) berguna untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Jika p-value

lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai t-hitung Inflasi sebesar 0,210 yang menunjukkan bahwa arah koefisien positif, sedangkan Inflasi sebesar $0,836 > 0.05$ menyebabkan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai t-hitung Suku Bunga sebesar -0,026 yang menunjukkan bahwa arah koefisien negatif, sedangkan Suku Bunga sebesar $0,980 > 0.05$ menyebabkan H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian didapati hasil variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham di Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil ini berarti Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian dapat dikatakan Inflasi merupakan bukan faktor penentu naik/turunnya Harga Saham Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi pada tahun 2014-2019 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu sampai kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar (Maryanne, 2010). Hal ini berarti, inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suramaya Suci Kewal (2012) menemukan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian didapati hasil variabel Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham di Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil ini berarti Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian dapat dikatakan Suku Bunga merupakan faktor penentu naik/turunnya Harga Saham Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas pasar modal. Tingginya tingkat bunga akan menyebabkan harga saham turun. Hal ini terjadi karena investor cenderung menjual sahamnya dan mengalihkan dananya dalam bentuk deposito dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dengan tingkat resiko yang lebih aman. Sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah akan menyebabkan harga saham naik. Hal ini terjadi karena investor akan cenderung membeli saham agar memperoleh keuntungan yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada investasi deposito. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zulfikar (2016:257), mengatakan bahwa Jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga, misalnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan naik, ini dapat menarik minat investor saham yang memindahkan dana ke sertifikat bank Indonesia, sehingga banyak yang akan menjual saham dan harga saham akan turun oleh karena itu perubahan suku bunga Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Topowijono, dan Sulasmiyati (2016) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel Inflasi (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham Dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel BI Rate (X2) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham..

SIMPULAN

Hasil studi ini menemukan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.

Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku tidak dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.

Hasil penelitian ini menyarankan agar Bagi para investor memperhatikan dan melakukan pertimbangan pertimbangan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan berinvestasi saham terkait faktor ekonomi makro, seperti tingkat suku bunga BI Rate, inflasi, dan sebagainya. Perubahan faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan gejolak ekonomi dan efeknya dapat dirasakan di semua sektor dan Disarankan agar mempertimbangkan perubahan-perubahan ekonomi makro (suku bunga, inflasi dan sebagainya) dalam proses pengambilan keputusan guna mencapai tujuan perusahaan.

Referensi :

A

- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Syamsuriana, N., Nasaruddin, F., Suun, M., & Ahmad, H. (2019). Dampak Perilaku Altruisme, Moral Reasoning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 98–110.
- Yendrawati, R. (2008). Analisis hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. *Jurnal Fenomena*, 6(1).